

THE INTEGRATION OF *RAISSOND'ETRE AND SOCIAL LINKAGE (RISOL)* PROGRAM AS A FINANCIAL LITERACY EDUCATION MODEL

Fahmi Ulin Ni'mah
Sebelas Maret University
Email: fahmiulin1@gmail.com

ABSTRACT

*Financial literacy is knowledge and understanding important to possess by an individual. Financial understanding will help an individual manage his/her finance. The importance of financial literacy has been realized in many countries. In Indonesia, Financial Service Authority (thereafter called OJK) has conducted socialization and education intensely about financial literacy to society. The learning at college plays an important role in the process of creating the students' financial literacy. Diverse and complex economic environment affects decision making concerning finance. Financial literacy education should be developed in college programs to generate the students' awareness of the importance of finance literacy to support their life in workplace or business realm. Education models that have been designed in foreign countries are *Raisson D'etre* and social capital programs. This article addressed the financial literacy education model that can be adopted in Indonesia using literature study research method. The financial literacy education model that can be adopted in Indonesia, particularly at college level, is the integration of *Raisson D'etre* and social linkage (RISOL) program. The education model developed with the program starting from curriculum and assessment by utilizing surrounding environment and cooperation with financial institutions in Indonesia.*

Keywords: Financial Literacy, Raisson D'etre, Social Linkage, education model

ABSTRAK

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman yang penting untuk dimiliki seseorang. Pemahaman akan keuangan akan membantu seseorang dalam mengelola keuangannya. Pentingnya literasi keuangan sudah disadari berbagai negara, di Indonesia Otoritas Jasa Keuangan telah gencar melakukan sosialisasi dan edukasi literasi keuangan pada masyarakat. Pembelajaran di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam proses pembentukan literasi keuangan mahasiswa. Lingkungan ekonomi yang beragam dan kompleks memberikan banyak pengaruh pada pengambilan keputusan yang menyangkut keuangan. Pendidikan literasi keuangan perlu dikembangkan dalam program-program di perguruan tinggi untuk menanamkan bahwa pemahaman tentang keuangan penting untuk menunjang kehidupannya setelah terjun ke dunia kerja maupun dunia usaha. Model edukasi yang telah dirancang di luar negeri adalah program *Raisson D'etre* dan sosial capital. Artikel ini akan membahas tentang model edukasi literasi keuangan yang dapat diadopsi di Indonesia dengan metode penelitian studi literatur. Model edukasi literasi keuangan yang dapat diadopsi di Indonesia khususnya untuk tingkat perguruan tinggi adalah program integrasi *raisson d'etre* dan *social linkage (RISOL)*. Model edukasi yang dikembangkan dengan program mulia dari kurikulum dan penilaian dengan memanfaatkan lingkungan sekitar serta bekerjasama dengan lembaga-lembaga keuangan di Indonesia.

Keywords: Literasi Keuangan, Raisson D'etre, Social Linkage, model edukasi

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan dan pengangguran merupakan masalah klasik bagi beberapa negara yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan ekonomi dan tidak meratanya pertumbuhan tersebut. Ketimpangan perekonomian dapat dilihat dari banyaknya layanan-layanan keuangan yang hanya dinikmati oleh kalangan yang memiliki perekonomian menengah ke atas yang sering dikenal dengan ekonomi eksklusif. Wahid (2014) menyatakan bahwa borgol kemiskinan dan pengangguran adalah praktik ekonomi eksklusif. Solusi dalam mengatasi masalah tersebut dapat ditempuh dengan menerapkan sistem layanan keuangan inklusif yang dapat menjangkau dan mengakomodir kalangan berpenghasilan rendah atau miskin. Keuangan inklusif adalah layanan keuangan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata sehingga dapat meningkatkan peran pengusaha UMKM atau calon pengusaha baru. Akses pembiayaan yang mudah bagi pengusaha UMKM dan calon pengusaha baru dapat mendorong pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Indonesia masih membutuhkan 5,8 juta pengusaha baru untuk mencapai target 2% jumlah ideal kewirausahaan. Target penambahan jumlah pengusaha ini harus disertai dengan layanan keuangan yang mampu menjangkau usaha-usaha kecil yang sedang di rintis serta pemahaman pelaku usaha akan pentingnya pengetahuan akan keuangan. Pengetahuan dan pemahaman akan keuangan atau dikenal dengan literasi keuangan menjadi salah satu tahapan awal yang dapat mewujudkan keuangan inklusif suatu negara yang muaranya adalah ketertarikan masyarakat untuk mengakses layanan keuangan misalnya untuk kredit usaha sehingga dapat mewujudkan peningkatan pertumbuhan ekonomi (Wahid, 2014; Bongomin, 2015).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam literasi keuangan di Indonesia telah melakukan banyak upaya sebagai langkah mengedukasi masyarakat untuk sadar keuangan. Sejak tahun 2013 hingga 2016 Indeks literasi keuangan Indonesia meningkat menjadi 29,67 %, masih jauh dari target ideal yang diharapkan. Hasil survey yang dilakukan OJK untuk tingkat pengenalan masyarakat terhadap sektor keuangan di Indonesia tahun 2014 adalah sebagai berikut,

Tabel 1.1 Pengenalan Masyarakat pada Sektor Keuangan 2014

Lembaga Jasa Keuangan	Persentase
Perbankan	37,22%
Perasuransian	22,52%
Pergadaian	20,41%
Lembaga Pembiayaan	10,44%
Dana Pensiun	7,10%
Pasar Modal	2,32%
	100,00%

Sumber: Data OJK

Data pada tabel 1. menunjukkan bahwa pengenalan masyarakat terhadap sektor keuangan masih rendah. Peran berbagai elemen masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi keuangan di masyarakat. Sinergitas itu dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan keuangan sesuai dengan karakteristik lembaganya, misalnya untuk sektor perbankan dapat memaksimalkan peran *account officer* untuk mengedukasi masyarakat tentang produk keuangan secara lengkap dan bagaimana mengelola keuangan mereka. Lembaga perasuransian memanfaatkan agen dan *bancassurance* sebagai *financial consultant* bagi masyarakat seharusnya memberikan arahan pengelolaan keuangan yang tepat untuk masa depan masyarakat. Selain dari lembaga keuangan sendiri, edukasi keuangan juga dapat dilakukan pada lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pencetak lulusan terdidik dan sekarang berkembang dengan visi untuk melahirkan lulusan *entrepreneur* seharusnya dapat mengambil peran dalam

pendidikan tentang literasi keuangan. Mahasiswa sudah mulai banyak yang mendirikan usaha-usaha *start-up* diberbagai bidang, mulai dari kuliner, *fashion*, teknologi, *manufactured*, industri kreatif dan berbagai usaha lainnya. Usaha-usaha yang dibangun mahasiswa diharapkan mampu berkembang dan meningkatkan pertumbuhan pengusaha di Indonesia. Mahasiswa harus kreatif dan inovatif untuk mampu mengembangkan usaha sebagai nilai tambah yang menjadi faktor daya saing Indonesia di era pasar bebas terutama MEA. Kunci sukses bagi pengusaha dalam bersaing di pasar global adalah mewujudkan manajemen yang baik, pengelolaan keuangan yang akuntabel, dan nilai tambah bagi produknya. Mahasiswa perlu dibekali pengetahuan dalam pengelolaan keuangan, agar usaha-usaha yang dirintis dapat tetap bertahan. Literasi keuangan untuk mahasiswa dan pengusaha muda harus dikembangkan untuk mendukung kemampuan berwirausaha seseorang (Oseifuah, 2010). Data dari OJK pada tahun 2013 tentang indeks literasi keuangan berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki indeks literasi keuangan yang cukup baik yaitu 56,4%. Artinya, masih terdapat 43,6% mahasiswa yang belum memiliki literasi keuangan yang baik.

Tabel 1.2 Indeks Literasi Keuangan berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Indeks Literasi Keuangan
Perguruan Tinggi	56,4%
Sekolah Lanjutan	35,7%
Sekolah Dasar	24,6%
Tidak Sekolah	16,3%

Pemahaman tentang keuangan dapat membuat mahasiswa memiliki kapasitas untuk mengelola keuangannya sehingga dapat membuat keputusan keuangan yang tepat untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih baik. Hasil penelitian oleh Margaretha dan Pambudi (2015) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa Triksakti adalah 48,91% berada pada kategori rendah. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Widayati (2012) menjelaskan bahwa literasi keuangan mahasiswa pada aspek kognitif dan sikap cukup baik yaitu 40,91% dan 63,18%. Penguatan literasi keuangan dapat membentuk mahasiswa dalam mengelola keuangan, mengenali dan mengakses sumber-sumber keuangan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya (Aribawa, 2016; Adomoko et al., 2016; Grande, Madsen, dan Borch, 2011).

Pembelajaran di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam proses pembentukan literasi keuangan mahasiswa. Lingkungan ekonomi yang beragam dan kompleks memberikan banyak pengaruh pada pengambilan keputusan yang menyangkut keuangan. Strategi yang dilakukan oleh Amerika untuk meningkatkan pemahaman akan keuangan yang dapat berkontribusi terhadap stabilitas keuangan adalah dengan membuat kebijakan untuk mempromosikan dan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pengetahuan, keterampilan serta kemudahan akses sumber keuangan seperti produk keuangan, jasa dan konsep keuangan (Williams dan Oumlil, 2014). Perhatian dan pendidikan untuk pengembangan literasi keuangan perlu digalakan agar masyarakat tidak mengalami penipuan dalam investasi, memahami resiko penggadaian, memiliki kemampuan menganalisis keuangannya sendiri sehingga berguna bagi kehidupannya dalam bekerja maupun berwirausaha (Abubakar, 2015; Jonsson, Soderberg & Wilhelmsson, 2016).

Pendidikan literasi keuangan perlu dikembangkan dalam program-program di perguruan tinggi untuk menanamkan bahwa pemahaman tentang keuangan penting untuk penunjang kehidupannya setelah terjun ke dunia kerja maupun dunia usaha. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep keuangan dimana dengan pemahaman akan literasi keuangan seseorang diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola keuangannya seperti (1) merencanakan keuangan saat ini dan masa depan; (2) membuat keputusan keuangan yang tepat; (3) mengetahui dan mengklasifikasikan berbagai produk dan resiko keuangan; (4) mengkomunikasikan pemahamannya tentang keuangan; (5) menganalisis keuangan minimal keuangan pribadinya; (6) memilih instrumen investasi yang tepat (Mitchell dan Oumlil, 2015; Jonsson, Soderberg & Wihelmsson, 2016; Clercq dan Venter, 2009). Literasi keuangan adalah hal penting bagi seseorang yang menginjak dewasa, dengan literasi keuangan yang baik mereka

dapat meningkatkan kemampuan untuk mengelola pendapatan, pengeluaran dan hutangnya, terutama untuk mahasiswa yang telah memiliki hutang untuk skema pembayaran pendidikan tinggi mereka dan membuat keputusan dalam pekerjaan (Cull and Whitton, 2011).

Pemahaman tentang literasi keuangan seseorang berbeda-beda, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Hasil penelitian Clerq dan Venter (2009) menemukan bahwa faktor literasi keuangan yang dominan adalah gender, usia, pendidikan dan tingkat pendapatan. Literasi matematika, literasi komputer, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang saham juga berkontribusi terhadap literasi keuangan seseorang (Oseifuah, 2010). Pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan literasi keuangan perlu dilakukan. Upaya untuk memperluas dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam literasi keuangan dilakukan dalam berbagai cara mulai dari sosialisasi dan perencanaan program-program strategis. Beberapa negara telah memiliki program strategi nasional literasi keuangan, misalnya Inggris memiliki *Towards a National Strategy for Financial Capability*, Amerika Serikat memiliki strategi *Promoting Financial Success in The United States; National Strategy for Financial Literacy*, Australia dengan *National Financial Literacy Strategy*, Selandia Baru dengan *National Strategy for Financial Literacy*, India *National Strategy for Financial Education*, Canada dengan *Canadians and Their Money Building a Brighter Financial Future* dan Indonesia saat ini sedang mengembangkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia oleh Otoritas Jasa Keuangan. Selain strategi yang dikembangkan oleh OJK, perguruan tinggi juga dapat berkontribusi dalam mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Desain pengembangan literasi keuangan yang dapat dilakukan perguruan tinggi adalah dengan model *Raison D'etre* yang dikembangkan oleh Williams dan Oumlil (2015).

Model *Raison D'etre* adalah model yang menawarkan pengembangan literasi keuangan yang komprehensif, inklusif yang dapat digunakan sebagai acuan untuk perguruan tinggi dan organisasi lainnya dalam membuat konsep, perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan memperkirakan sistem pendidikan yang berhubungan dengan desain proses untuk mencapai perilaku keuangan siswa dalam jangka panjang. Langkah-langkah penyusunan dalam model ini adalah (1) menganalisis latar belakang mahasiswa; (2) mendesain program dan implementasi; (3) *delivery modalities* (pelaksanaan program); (4) *program content*; (5) pencapaian hasil; (6) pengukuran dan evaluasi program.

Lingkungan sosial mahasiswa juga dapat menjadi tempat belajar literasi keuangan misalnya dari keluarga, teman sejawat dan komunitas minat bakat. Modal sosial dapat mempengaruhi hasil pendidikan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keuangan sehingga seseorang dapat membuat keputusan keuangan yang bijak dalam pengelolaan keuangan yang bermuara pada pembangunan ekonomi suatu negara (Putnam, 2000; Balatti dan Falk, 2002; Cohen dan Nelson, 2011). Hasil penelitian Bongomin, Ntayi, Munene, dan Nabeta (2015: 304) menyatakan bahwa Program literasi keuangan dapat dilakukan secara non formal dengan membentuk komunitas-komunitas literasi, agen kooperatif, komunitas mahasiswa dan komunitas-komunitas swasta. Pengelola kelompok literasi, manager dan praktisi harus menyadari bahwa pembelajaran dapat memanfaatkan lingkungan sosial, sehingga pembelajar dapat saling belajar dari satu orang dan lainnya dengan cara observasi, imitasi dan model interaksi sosial.

Berdasarkan ulasan di atas, artikel ini akan mengkaji tentang model pengembangan edukasi literasi keuangan yang dapat digunakan pada perguruan tinggi. Metode penulisan makalah yaitu menggunakan kajian literatur yang diambil dari berbagai sumber.

II. PEMBAHASAN

A. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan perangkat penentu utama dalam menciptakan keuangan inklusif yang menjadi tahap utama pengenalan, pemahaman dan kemampuan dasar dalam

sektor keuangan. Pemahaman akan sektor keuangan meliputi pemahaman akan produk-produk sektor keuangan, perencanaan keuangan, pengelolaan keuangan, analisis keuangan, pengambilan keputusan keuangan, memahami resiko keuangan dan dapat memilih produk dan instrument keuangan yang tepat.

Tujuan OJK dalam gerakan literasi keuangan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*); keterampilan (*skill*); dan keyakinan (*confidence*); konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik. Aktivitas utama dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat adalah sosialisasi dan edukasi secara masif terkait jenis, karakter, dan profil resiko masing-masing produk keuangan serta dasar-dasar pengelolaan keuangan yang baik (Wahid, 2014:102).

1. Klasifikasi Tingkat Literasi Keuangan

OJK mengklasifikasikan tingkat literasi keuangan seseorang sebagai berikut,

a. *Well Literate*

Seseorang dapat dikategorikan dalam *well literate* memiliki pengetahuan dan keyakinan yang tinggi tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, manfaat dan resiko keuangan, hak dan kewajiban produk dan jasa keuangan, serta terampil dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Pada tahap ini seseorang sudah yakin bahkan menjadi pengguna layanan dalam sektor keuangan.

b. *Sufficient Literate*

Karakteristik seseorang yang berada pada kategori *sufficient literate* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan, fitur produk dan jasa keuangan, manfaat dan resiko keuangan, serta terkait hak dan kewajiban produk dan jasa keuangan.

c. *Less Literate*

Pada karakteristik *less literate* seseorang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

d. *Not Literate*

Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. Produk-produk Sektor Keuangan

a. Perbankan

Lembaga keuangan yang memiliki wewenang untuk mengelola, menghimpun dan menyalurkan dana/uang ke masyarakat. Produk-produk perbankan misalnya tabungan, kredit usaha, KPR, promes/banknote, dan sebagainya.

b. Asuransi

Asuransi merupakan sektor keuangan yang melakukan perlindungan finansial untuk jiwa, properti, kesehatan dan hal lain yang dianggap penting untuk diproteksi apabila terjadi resiko terhadap nasabah maka akan mendapatkan penggantian sesuai dengan kondisi-kondisi yang disyaratkan misalnya kematian, kehilangan, kerusakan, sakit, serta kebakaran dimana nasabah harus melakukan pembayaran premi secara teratur dalam jangka waktu tertentu sebagai ganti polis yang menjamin perlindungannya. Produk-produk asuransi misalnya dana pensiun, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, produk unit link dan sebagainya.

c. Perusahaan Pembiayaan

Perusahaan pembiayaan merupakan sektor keuangan yang termasuk dalam badan usaha di luar bank dan lembaga keuangan bukan bank berfungsi untuk melakukan kegiatan usaha, sewa guna usaha, kredit usaha dan kredit konsumen.

d. Dana Pensiun

Dana pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Misalnya Bank BNI mengelola dana pensiun (DPLK) BNI dengan nama BNI Simponi, BRI dan Mandiri dengan nama DPLK.

e. Pasar Modal

Pasar modal merupakan penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya.

f. Pergadaian

Pergadaian merupakan lembaga keuangan bukan bank yang memberikan kredit kepada masyarakat dengan cara hukum gadai. Hukum gadai mewajibkan peminjam menyerahkan hartanya sebagai jaminan kepada pergadaian, pergadaian memiliki hak untuk melakukan penjualan atas jaminan peminjam jika batas waktu penebusan peminjam tidak dapat melunasi kreditnya. Di Indonesia satu-satunya lembaga pergadaian adalah Penggadaian.

3. Prinsip-Prinsip Literasi Keuangan

Menurut OJK (2014:22) prinsip-prinsip literasi keuangan meliputi;

- a. Inklusif: mencakup semua golongan masyarakat
- b. Sistematis dan terukur: literasi keuangan disampaikan secara terprogram, mudah dipahami, sederhana, dan pencapaiannya dapat diukur.
- c. Kemudahan akses: layanan dan informasi keuangan tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia dan mudah diakses.
- d. Kolaboratif: melibatkan seluruh *stakeholders* secara bersama-sama dalam mengimplementasikan literasi keuangan.

B. Model Edukasi Literasi Keuangan

a. Model *Raison D'etre*

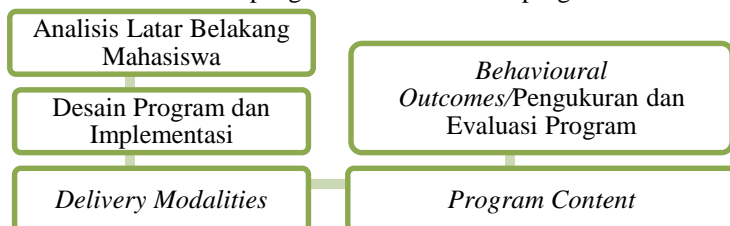
Model *Raison D'etre* merupakan model edukasi literasi keuangan yang dikembangkan oleh Williams dan Oumlil (2015). Model edukasi ini didesain untuk mengembangkan dan menanamkan literasi keuangan pada tingkat mahasiswa di perguruan tinggi sehingga muncul sikap dan perilaku keuangan yang baik.

Model ini merupakan respon langsung dengan adanya literatur yang menunjukkan kekurangan dalam pengetahuan keuangan konsumen, diseluruh tingkat usia. Model *Raison D'etre* memberikan perhatian khusus akan kurangnya pengetahuan keuangan bagi mahasiswa maupun dewasa muda seusia kuliah. Langkah-langkah yang dilakukan untuk pendekatan edukasi yang komprehensif memberikan kemampuan keuangan mahasiswa. Terdapat 5 komponen dalam penyusunan model edukasi literasi keuangan *Raison D'etre* sebagai berikut.

1. Model Peningkatan Kemampuan Keuangan Mahasiswa

Pendekatan yang digunakan dalam model ini adalah pendekatan holistik dan integratif yang bekerjasama dengan pemerintah sebagai pembuat kebijakan, pemasar produk keuangan/jasa, administrator perguruan tinggi, komunitas/bisnis/organisasi profesi dan orang tua.

Model peningkatan kemampuan keuangan mahasiswa terdiri dari (1) menganalisis latar belakang mahasiswa; (2) mendesain program dan implementasi; (3) *delivery modalities* (pelaksanaan program); (4) *program content*; (5) *behavioural outcomes*/pengukuran dan evaluasi program.



Gambar 1. Fitur Model Edukasi Literasi Keuangan

2. Model Justifikasi

Model ini menjelaskan tentang perbedaan dan keterkaitan setiap komponen model. Model justifikasi merupakan strategi intervensi untuk memperkuat kapasitas mahasiswa dalam membuat keputusan keuangan. Model ini berorientasi pada pengalaman otentik bagi mahasiswa dengan melakukan permodelan perilaku, sikap dan reaksi emosional sehingga mahasiswa sebagai peserta dapat melakukan observasi dan imitasi dalam konteks sosial. Penjelasan komponen-komponen model *Raison D'etre* adalah sebagai berikut,

- 1) **Analisis Latar Belakang Mahasiswa**
Hal utama yang harus dilakukan dalam mendesain pembelajaran adalah melakukan analisis latar belakang peserta karena hal ini sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Variabel latar belakang yang mempengaruhi keputusan keuangan mahasiswa meliputi sosial-ekonomi, pengetahuan keuangan, faktor perilaku, sikap keuangan, sosialisasi keuangan, pendapatan, status ekonomi orang tua, pemahaman risiko, perilaku hutang (Xiao et al., 2011; Javine, 2013; serta Jackson dan Reynolds, 2013). Tahap analisis latar belakang mahasiswa ini akan digunakan untuk menentukan desain model seperti apa yang cocok digunakan untuk edukasi literasi keuangan.
- 2) **Desain Program dan Implementasi**
Pada langkah ini adalah proses penyusunan visi, misi, tujuan, strategi, dan program marketing untuk meningkatkan kesuksesan program. Langkah awal yang penting untuk dilakukan adalah menilai kebutuhan literasi keuangan siswa. Hasil penilaian digunakan untuk pembuatan konsep dan pengembangan program. Dimensi kesuksesan dalam program ini meliputi kejelasan misi dan tujuan, target, staf dan administrasi, evaluasi dan tindak lanjut, akses program, kurikulum yang relevan, partner yang dinamis, serta komitmen institusi.
- 3) *Delivery Modalities*
Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan program, menggunakan desain, implementasi, pendistribusian dan pemasaran program. Program yang dirancang program, menggunakan desain, implementasi, pendistribusian dan pemasaran program. Program yang dirancang sudah didesain pada langkah sebelumnya. *Get Financially Fit* adalah desain program literasi keuangan berupa orientasi mahasiswa baru, membuka konseling keuangan untuk mahasiswa, membentuk acara pembukaan (*welcome week*), pembuatan website konseling keuangan, kuliah umum manajemen keuangan, ekstrakurikuler/UKM, membuat komunitas literasi keuangan dan modul keuangan secara online.
- 4) *Program Content*
Program Content merupakan langkah pengelolaan materi/kurikulum apa yang akan diberikan kepada peserta disesuaikan dengan kebutuhannya. Topik utama dalam materi literasi keuangan yang ditawarkan adalah manajemen tabungan dan kredit, manajemen anggaran/keuangan (pribadi maupun bisnis), manajemen pinjaman siswa, perilaku konsumen, pembuatan keputusan keuangan jangnan pendek dan panjang, pasar uang dan investasi atau materi literasi keuangan juga dapat menggunakan materi yang telah di rancang oleh OJK.
- 5) *Behavioural Outcomes/Pengukuran dan Evaluasi Program*
Behavioural outcomes merupakan hasil program yang ditunjukkan dengan perilaku yang secara langsung merefleksikan misi dan tujuan. Perubahan perilaku berupa perubahan sikap dan persepsi keuangan siswa, pengetahuan, kemampuan untuk mengelola anggaran keuangan, hasil akademik, dan hasil penilaian kesuksesan program. Pineda (2010) memberikan pedoman dalam mengukur efektivitas program sebagai berikut (1) Kepuasan Partisipan (kesesuaian program, kualitas materi, kualitas pendekatan program, dan teknik); (2) Hasil belajar (*post test, pre test, simulasi, dan observasi*); (3) Kesesuaian pedagogis (tujuan, materi dan metode); (4) Transfer pembelajaran (kuisisioner, desain rencana tindakan peserta, dan laporan pribadi).

- b. *Model Social Capital*
Penelitian Bongomin, Ntayi, Munene, dan Nabeta (2015: 304) memberikan konsep model edukasi literasi keuangan dengan memanfaatkan lingkungan sosial peserta. Model *Social Capital* merupakan model edukasi literasi keuangan secara non formal dengan membuat komunitas-komunita literasi keuangan yang terselenggara secara terarah dan memiliki program-program yang jelas untuk meningkatkan literasi keuangan anggotanya. Komunitas literasi keuangan yang dibentuk harus terdiri dari berbagai kalangan masyarakat agar terjadi saling tukar informasi dan terdapat sumber yang valid untuk memberikan materi keuangan. Anggotanya terdiri dari praktisi, akademisi, siswa, dan masyarakat luas. Pemanfaatan lingkungan sekitarnya menjadi bahan observasi dan imitasi bagi peserta. Pengelola bertanggung jawab untuk melakukan administrasi, pengaturan jadwal, materi yang akan dibahas dan dokumen-dokumen terkait.
- c. *Program Integrasi Raisson D'etre and Social Linkage (RISOL)*
Model edukasi literasi keuangan di Perguruan Tinggi yang ditawarkan dalam artikel ini adalah Program Integrasi *Raisson D'etre and Social Linkage (RISOL)*. RISOL merupakan perpaduan dari model *Raisson D'etre* dan *Social Capital* yang menjadi model edukasi literasi keuangan dan didesain sesuai dengan latar belakang mahasiswa di Indonesia dengan memanfaatkan lingkungan sosial dan bersinergi dengan pihak terkait literasi keuangan seperti OJK. Langkah-langkah program RISOL adalah sebagai berikut,
- 1) *Analisis Latar Belakang*
Langkah analisis latar belakang mahasiswa dilakukan untuk menentukan program yang sesuai, pihak-pihak yang harus dilibatkan dalam program, penentuannya perguruan tinggi yang menjadi percontohan program.
 - 2) *Desain Program dan Implementasi*
Program RISOL dapat dilakukan dengan membentuk komunitas literasi keuangan, tim utama terdiri dari praktisi, akademisi dan mahasiswa yang sudah memiliki kategori *well literate*, *sufficient literate*, *less literate*, dan *not literate*. Konsep program dapat membuat OJK corner atau bekerjasama dengan BI corner yang sudah tersebar di berbagai universitas. Program ini menyediakan buku-buku literasi keuangan, video dan audio serta dilengkapi dengan petugas sebagai konsultan dalam literasi keuangan. Petugas literasi keuangan diambil dari pegawai bank, perusahaan pembiayaan, asuransi, dana pensiun dan pegadaian. Selain OJK corner, perguruan tinggi harus membuat program orientasi literasi keuangan bagi mahasiswa baru dengan tujuan melihat dan membuka cara pandang mereka terhadap keuangan. Setelah masa orientasi, mahasiswa mendapat jadwal bergiliran untuk dapat memanfaatkan OJK corner tentang berbagai produk keuangan yang langsung dijelaskan oleh para ahlinya. Selain program konsultasi keuangan, program pendukung lainnya adalah adanya website konseling keuangan, modul dan pengembangan komunitas.
 - 3) *Delivery Modalities*
Tahap setelah konsep program adalah pelaksanaan program itu sendiri. Tahap ini merupakan tahapan yang kompleks, selain melaksanakan program dan melakukan promosi program kerja serta memastikan bahwa program ini dapat terus berlanjut dan melakukan pengembangan-pengembangan untuk peningkatan hasil.
 - 4) *Program Content*
Program Content merupakan langkah dalam penyusunan materi/kurikulum yang akan diberikan. Materi-materi yang ditawarkan adalah manajemen tabungan dan kredit, manajemen anggaran/keuangan (pribadi maupun bisnis), manajemen pinjaman siswa, perilaku konsumen, pembuatan keputusan keuangan jangnan pendek dan panjang, pasar uang dan investasi.
 - 5) *Behavioural Outcomes/Pengukuran dan Evaluasi Program*
Pengukuran keberhasilan program dilihat dari berbagai aspek. Misalnya, tingkat literasi keuangan mahasiswa menggunakan kuisioner, tingkat pengetahuan siswa menggunakan tes, observasi. Evaluasi yang dilakukan mengacu pada (1)

Kepuasan Partisipan (kesesuaian program, kualitas materi, kualitas pendekatan program, dan teknik); (2) Hasil belajar (*post test, pre test*, simulasi, dan observasi); (3) Kesesuaian pedagogis (tujuan, materi dan metode); (4) Transfer pembelajaran (kuisisioner, desain rencana tindakan peserta, dan laporan pribadi).

III. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa program literasi keuangan perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan karena tingkat literasi keuangan seseorang merupakan *skill* yang dapat membantu seseorang dalam pengelolaan keuangan yang tepat. Program integrasi *Raisson d'etre* dan *social linkage (RISOL)* dapat menjadi salah satu alternatif dalam menumbuhkan literasi keuangan di perguruan tinggi yang menjalin kerjasama dengan lingkungan dan pihak professional seperti OJK, BI dan lembaga keuangan lainnya. pelaksanaan *RISOL* terdiri dari 5 langkah yaitu analisis latar belakang, desain program dan implementasi, *delivery modalities, program content, behavioral outcomes*/pengukuran dan evaluasi program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan artikel penelitian ini. Saya menyadari bahwa penyusunan artikel ini sulit terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya perlu saya sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) sebagai penyandang dana untuk menempuh studi pada jenjang magister.
2. Panitia Seminar Pendidikan Ekonomi UNS Tahun 2017 yang berkenan mawadahi artikel kami dalam prosiding.
3. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Saya menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya saya mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi penyempurnaan penulisan artikel dalam prosiding. Semoga bermanfaat bagi pembaca.

REFERENSI

- Abubakar, Habib Auwal. 2015. Entrepreneurship Development and Financial Literacy in Africa. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*. 11 (4). 281-294.
- Adomoko, S., Danso, A., dan Damoah, J.O. 2016. The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*. 18 (1). 43-61.
- Aribawa, Dwitya. 2016. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Umkm di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*. 20 (1). 1 – 13.
- Balatti, J., and Falk, I. 2002. Socioeconomic Contributions of Adult Learning to Community: A Social Capital Perspective. *Adult Education Quarterly*. 52 (4). 281-298.
- Bongomin, Ntayi, Munene, dan Nabeta. (2015). Social Capital: Mediator of Financial Literacy and Financial Inclusion in Rural Uganda. *Review of International Business and Strategy*. 26 (2). 291-312.
- Clercq, B de dan JMP Venter. 2009. Factors Influencing A Prospective Chartered Accountant's Level Of Financial Literacy: An Exploratory Study. *Meditari Accountancy Research*. 17 (2). 47-60.
- Cohen, M., and Nelson, C. 2011. Financial Literacy: A Step for Clients Towards Financial Inclusion. *Global Microcredit Summit Commissioned Workshop Paper*, Valladolid. 14-17 November.
- Cull, M. and Whitton, D. 2011. University Students' Financial Literacy Levels: Obstacles and Aids. *The Economic and Labour Relations Review*. 22 (1). 99-114.
- Grande, J., E. L. Madsen, dan O. J. Borch. 2011. The Relationship between Resources, Entrepreneurial Orientation and Performance in Farm-Based Ventures. *Entrepreneurship & Regional Development: An International Journal*. 23 (3). 89-111.

- Jackson, B. and Reynolds, J. 2013. The Price of Opportunity: Race, Student Loan Debt, And College Achievement. *Sociological Inquiry*. 83 (3). 335-368.
- Javine, V. 2013. Financial Knowledge and Student Loan Usage in College Students. *Financial Services Review*. 22 (4). 367-387.
- Johnson, E. and Sherraden, M. 2007. "From Financial Literacy to Financial Capability among Youth". *Journal of Sociology & Social Welfare*. 34 (3). 119-146.
- Margaretha, Farah dan Reza Arief Pambudhi. 2015. Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. 17 (1). 76-85.
- Mitchell, J., and Jackson-Randall, M. 2012. "Student Loan Debt Tops \$1 Trillion", *Wall Street Journal*, March 22.
- Oseifuah, Emmanuel Kojo. 2010. Financial Literacy and Youth Entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*. 1 (2). 164-182.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2014. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Balikpapan: Direktorat Literasi & Edukasi.
- Pineda, P. 2010. "Evaluation of Training in Organisations: A Proposal for an Integrated Model". *Journal Of European Industrial Training*. 34 (7). 673-693.
- Putnam, R.D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, Simon & Schuster, New York: NY.
- Wahid, Nusron. 2014. *Keuangan Inklusif Membongkar Hegemoni Keuangan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Widayati, Irin. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. 1 (1). 89-99.
- Williams, Alvin J., & Oumlil, ben. 2015. College student financial capability A framework for public policy, research and managerial action for financial exclusion prevention. *International Journal of Bank Marketing*. 33 (5). 637-653.
- Xiao, J., Tang, C., Serido, J. and Shim, S. 2011. Antecedents and Consequences of Risky Credit Behavior Among College Students: Application and Extension of The Theory of Planned behavior. *Journal of Public Policy & Marketing*. 30 (2). 239-245.